BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Palembang adalah ibu kota dari provinsi Sumatera Selatan, dimana Kota Palembang merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km² dengan kepadatan penduduk 4.800 per km². Diprediksikan pada tahun 2030 mendatang Kota Palembang akan dihuni 2,5 juta jiwa. Selain itu, pembangunan LRT (kereta api layang) dan rencana pembangunan sirkuit motor GP di kawasan Jakabaring, serta sirkuit F1 di kawasan Tanjung Api-Api merupakan proyek pembangunan Kota Palembang (id.wikipedia.org). Sejak Kota Palembang menjadi tuan rumah pada acara *Southeast Asian Games* pada tahun 2011 dan menjadi tuan rumah untuk *Asian Games* 2018, kota ini cukup menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan para pendatang dari luar negeri.

Menurut Gubernur Sumatera Selatan yaitu Alex Noerdin, mengatakan bahwa adanya peningkatan penerbangan per hari ke Kota Palembang, dimana pada awalnya hanya 9 penerbangan per hari kemudian menjadi 39 penerbangan per hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pengunjung yang datang ke Kota Palembang (sport.tempo.co). Alex Noerdin juga menambahkan, Sumatera Selatan merupakan daerah yang tidak pernah terjadi kerusuhan antar etnis dan umat beragama. Selain itu, Kota Palembang juga memiliki fasilitas olahraga yang cukup memadai yaitu kompleks olahraga Jakabaring *Sport City*. Sehingga kota ini layak untuk menjadi tuan rumah *Southeast Asian Games* 2011 dan *Asian Games* 2018 (rmolsumsel.com).

Kepala Bidang Perencanaan Ekonomi, Sosial dan Budaya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Palembang, Rakhmat mengatakan bahwa pada tahun 2017 berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Palembang menyentuh 5,7% dan menambahkan bahwa angka tersebut dapat dibilang cukup baik karena

dapat diatas nilai pertumbuhan ekonomi provinsi yaitu 5,3% (kalimantan.bisnis.com). Kemudian, data BPS pada bulan Februari 2017 menunjukkan bahwa ada peningkatan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 20,91% dibandingkan bulan Januari 2017 di kota Palembang. Hal tersebut terjadi dikarenakan Kota Palembang akan menjadi tuan rumah pada Asian Games 2018 (kumparan.com). Menurut perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 jumlah kependudukan di Kota Palembang yaitu sebanyak 1.556.002 jiwa dan sekitar 563.367 jiwa dari total kependudukan merupakan generasi milenial.

Klasifikasi jumlah kependudukan di Kota Palembang berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Kota Palembang

Klasifikasi usia menurut generasi	Jumlah (jiwa)	Persentase
<i>Baby Boomers</i> (1943-1960)	139.419	9%
Generasi X (1961-1981)	429.187	28%
Generasi Y (1982-2000)	563.367	36%
Generasi Z (2001-2018)	424.029	27%
Total	1.556.002	

Sumber: Palembangkota.bps.go.id

Generasi Milenial atau dikenal juga dengan generasi Y merupakan individu yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000 (Howe dan Strauss, 2000:4). Putra (2016) menambahkan bahwa generasi milenial mempunyai karakteristik yang berbeda pada masing – masing individu, tergantung pada strata ekonomi, sosial keluarga, pola komunikasi, penggunaan media sosial, dan kehidupan yang terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Namun, hal tersebut tidak membuat Kota Palembang memiliki angka literasi keuangan yang cukup baik. Berdasarkan hasil dari Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kantor Regional VII Sumatera Selatan, pada tahun 2018 indeks inklusi keuangan di Sumatera Selatan mencapai angka rata – rata nasional yaitu 73,09%, tetapi angka

tersebut masih jauh dari angka indeks inklusi keuangan Kota Jakarta yaitu 78,18% (economy.okezone.com).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan dari hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), populasi penduduk Indonesia pada tahun 2017 sekitar 258 juta dan 32% dari jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh generasi milenial (antaranews.com). Telah ditemukan dari penelitian pada tahun 2016 terhadap generasi milenial bahwa sebanyak 41% dari 7.809 perbincangan mengenai perilaku manajemen keuangan untuk menabung dengan tujuan agar dapat memenuhi keperluan konsumtif setiap individu (kreditgogo.com). Hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa keinginan masyarakat untuk menabung (*Marginal Propensity to Save/MPS*) menurun sedangkan kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi (*Marginal Propensity to Consume/MPC*) meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumtif dari generasi milenial terus meningkat dibandingkan keinginan untuk menabung dan berinvestasi (ekonomi.kompas.com). Pada Mei 2018, *Alvara Research Center* (ARC) melakukan survei mengenai perilaku pembayaran yang biasanya digunakan oleh generasi milenial, dimana 76,8% generasi milenial lebih memilih untuk menggunakan transaksi secara nontunai seperti 12,1% menggunakan *mobile banking*, 8,4% *e-money*, 8,4% *internet banking*, 3,2% *e-wallet* dan 1,3% *t-cash* (nasional.kompas.com). Dapat diketahui adanya *financial technology* tersebut membuat generasi milenial lebih mudah dalam membelanjakan uangnya karena secara tidak langsung tidak mengeluarkan uang secara fisik. Kemudian Anggota Dewan Komisioner OJK Bidang Edukasi dan perlindungan Konsumen, Tirta Segara menyebutkan terdapat 64,2% generasi milenial yang menggunakan produk dan layanan keuangan, tetapi hanya 23,4% yang memiliki pengetahuan, keterampilan atau keyakinan, serta sikap dan perilaku keuangan (merdeka.com).

Menurut Mien dan Thao (2015) menggambarkan perilaku manajemen keuangan pribadi (*personal financial management behavior*) sebagai salah satu konsep kunci dalam disiplin keuangan, dengan perilaku manajemen keuangan pribadi dapat membantu setiap individu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Perilaku manajemen keuangan pribadi merupakan sikap individu dalam menerapkan psikologisnya dalam mengatur keuangannya. Hasil dari penelitian Navickas et al. (2014) menggambarkan bahwa perilaku manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kesanggupan membaca dan menulis, sedangkan dalam hal finansial literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kecakapan atau kesanggupan dalam hal keuangan (finansialku.com). Literasi keuangan adalah pemahaman dasar mengenai konsep keuangan yang dapat membantu dalam membuat keputusan keuangan yang efektif (Huston, 2010). Diketahui bahwa adanya keterkaitan antara perilaku manajemen keuangan pribadi dan literasi keuangan yaitu apabila individu dapat memahami dengan baik pemahaman dasar konsep keuangan, maka akan dapat mengatur keuangannya dengan baik. Kemudian, seseorang dengan literasi yang baik, maka dapat melihat uang dari sudut pandang yang berbeda dan memegang kendali atas kondisi keuangannya (finansialku.com). Di Indonesia pendidikan mengenai literasi keuangan masih menjadi sesuatu hal yang jarang dilakukan. Baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana (definit.asia). Hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata memiliki indeks literasi keuangan yang relatif rendah yaitu 29,7%. Survei tersebut tidak hanya mengukur literasi keuangan responden saja, namun juga mengukur peranan literasi keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan baik dalam menabung maupun berinvestasi (ojk.go.id).

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) perilaku manajemen keuangan pribadi juga dipengaruhi oleh sikap

keuangan (*financial attitudes*). Sikap keuangan adalah suatu praktik individu dalam mengelola keuangannya, seperti menghabiskan, menabung dan menyimpan uang. Pengertian sikap keuangan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan dengan perilaku manajemen keuangan pribadi yaitu sikap individu dalam menerapkan psikologisnya dalam praktik keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan dengan mempunyai sikap keuangan yang baik, maka setiap individu juga dapat melakukan perencanaan keuangan yang baik pula. OJK membantu masyarakat untuk memiliki sikap keuangan untuk meningkatkan salah satu program pemerintah yaitu inklusi keuangan (ojk.go.id). Inklusi keuangan adalah pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, *transfer*, menabung maupun pinjaman dan asuransi (bi.go.id). Penerapan inklusi keuangan akan sulit dilakukan apabila tingkat literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan masih tergolong rendah, oleh karena itu OJK melakukan sosialisasi keuangan di daerah – daerah melalui pertemuan – pertemuan tingkat warga sekolah dan perguruan tinggi (indonesiana.tempo.co).

Literasi keuangan perlu ditambahkan dengan aspek sikap dan perilaku keuangan dimana sebelumnya hanya terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan keyakinan keuangan saja, hal tersebut disampaikan oleh Anggota Dewan Komisiner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Kusumaningtuti S. Soetiono (ojk.go.id). Diketahui bahwa keuangan merupakan sesuatu yang dibutuhkan, namun tidak setiap individu dapat memanfaatkan keuangan tersebut dengan baik dan benar. Hasil survei Bank Indonesia menunjukkan, rata-rata rasio pengeluaran konsumsi masyarakat pada September 2017 sebesar 66,4 persen meningkat dibandingkan 63,8 persen pada bulan sebelumnya (ekonomi.kompas.com).

Selain itu, pola berpikir mengenai keuangan seseorang dan perilaku manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh kondisi dan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh orang tua. Menurut Chevalier et al. (2013) menjelaskan pendapatan dari orang tua mempengaruhi dalam keterampilan

anak mereka di dunia pendidikan. Apabila orang tua memiliki pendapatan, tabungan dan pengetahuan manajemen keuangan yang cukup tinggi maka dapat dengan mudah mengajarkan anak – anak mereka mengenai hal keuangan. Sebaliknya, apabila orang tua memiliki pendapatan, tabungan dan pengetahuan manajemen keuangan yang cukup rendah maka akan terbatas pula dalam mengajarkan anak – anak mereka dalam mengajarkan hal keuangan (finansialku.com). Dapat diketahui bahwa orang tua merupakan acuan yang dilihat oleh anak mereka sejak lahir, oleh karena itu segala aktivitas orang tua termasuk kegiatan keuangan juga menjadi contoh bagi anak mereka.

Dari kajian yang dipaparkan menggambarkan bahwa adanya pengaruh dari literasi keuangan, sikap keuangan dan pendapatan maupun pengetahuan keuangan dari orang tua setiap individu terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi. Namun, adapun penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa di Merauke. Dimana belum tentu orang tua yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan memberikan jumlah uang yang lebih tinggi pula kepada anaknya untuk berbagai kebutuhan mereka. Sedangkan, menurut Chevelier et al. (2013), Navickas et al. (2014), dan Mien dan Thao (2015) menggambarkan bahwa adanya pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini yaitu **“Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan Orang Tua terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Kasus Generasi Milenial di Kota Palembang)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perilaku manajemen keuangan pribadi menurut Chevalier et al. (2013), Navickas et al. (2014), Mien dan Thao (2015), dan Herdjiono dan Damanik (2016) ditentukan oleh literasi keuangan, sikap keuangan dan pendapatan orang tua. Literasi keuangan merupakan pemahaman dasar

mengenai keuangan untuk membantu dalam membuat keputusan yang efektif. Sikap keuangan merupakan praktik psikologis individu dalam mengelola keuangannya, dan pendapatan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua berkaitan dengan cara berpikir anak mereka dalam pola berpikir anak mereka.

Kemudian perilaku manajemen keuangan pribadi adalah pengetahuan atau ilmu yang berkaitan dengan perilaku individu dalam mengatur keuangannya. Diketahui dari pengertian tersebut, menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan dan pendapatan orang tua memiliki keterkaitan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Dilihat dari aspek teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat terhadap:

- a. Akademis, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dan referensi bahan kajian lebih lanjut bagi yang melakukan penelitian serupa mengenai perilaku manajemen keuangan pribadi.
- b. Peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu mengenai pentingnya pemahaman keuangan, sikap keuangan dan pendapatan orang tua terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang baik.

1.6.2 Aspek Praktis

Dilihat dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat para generasi milenial saat ini dapat mengatur keuangan pribadi menjadi lebih baik lagi berdasarkan pemahaman keuangan dan sikap keuangan yang dimiliki serta pendapatan orang tua yang menjadi sumber keuangan mereka.

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian serta sistematika dari penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan dari literatur penelitian yang berkaitan dengan teori penelitian yang mendukung solusi permasalahan, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data yang menitik beratkan pada hasil olahan data sesuai dengan metode yang digunakan. Interpretasi hasil analisis dari objek penelitian sesuai dengan uji statistik yang digunakan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dan pembahasan dari bab – bab sebelumnya dan saran yang dapat diterapkan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian dan juga regulator dalam hal peningkatan pemahaman keuangan bagi generasi milenial di Kota Palembang.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan